

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebakaran merupakan suatu ancaman bagi keselamatan manusia. Perkembangan dan kemajuan pembangunan yang semakin pesat, menyebabkan resiko terjadinya kebakaran semakin meningkat. Penduduk yang semakin padat dan pembangunan gedung perkantoran, menimbulkan kerawanan apabila terjadi kebakaran. Usaha pencegahan harus dilakukan oleh setiap individu dan unit kerja, agar korban dari peristiwa kebakaran bisa diminimalisir. Kebakaran bisa saja menelan kerugian moril, materil, bahkan jiwa manusia. Kebakaran yang menimpa fasilitas publik, tentu saja menyebabkan kerugian bagi masyarakat banyak.

Kebakaran merupakan salah satu peristiwa yang tidak diinginkan dan terkadang tak terkendali. Oleh karena sifatnya yang membahayakan dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, maka kebakaran dikategorikan sebagai salah satu bentuk bencana. Bencana, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), adalah “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, ataupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Kebakaran hutan yang terjadi di alam liar selain membakar pepohonan sekitar tetapi juga dapat menghanguskan rumah-rumah dan lahan pertanian di sekitarnya. Penyebab dari terjadinya kebakaran hutan adalah petir, akibat ulah

manusia seperti pembakaran. Di penghujung abad ke-20 bumi kita kehilangan hutan sebanyak 25 juta hektar akibat kebakaran. Peristiwa ini berdampak langsung pada ekosistem global dengan naiknya emisi karbon dan hilangnya keanekaragaman hayati. Kebakaran hutan merupakan bencana lingkungan terbesar sepanjang abad.

Beberapa tahun terakhir sering terjadi kebakaran hutan, khususnya pada musim kemarau. Kebakaran yang cukup besar terjadi dalam dua abad terakhir, kebakaran yang terjadi sepanjang tahun 1997-1998 di Indonesia adalah kasus kebakaran hutan terparah di dunia. Selain karena musim kemarau berkepanjangan, kebakaran hutan banyak disebabkan oleh aktivitas pembukaan lahan oleh penduduk dengan cara membakar hutan. Dalam periode September 1997 hingga Juni 1998 setidaknya 19,7 juta hektare hutan terbakar, 100.000 orang terserang penyakit akibat asap, dan musnahnya keragaman hayati. Kebakaran yang ditimbulkan juga mengakibatkan dampak global. Kabut asap merebak ke Malaysia, Singapura, Brunei, dan sebagian kecil wilayah Thailand, Vietnam, Filipina, dan Australia bagian utara kerugian mencapai 4,4 miliar \$. Kemudian kebakaran terparah selanjutnya tercatat di Australia terjadi sejak September 2019 menghancurkan hampir 12,35 juta hektar lahan terdampak hingga Januari 2020. Lebih dari 2.000 rumah hancur, 28 orang meninggal dunia, dan diperkirakan 1 miliar lebih hewan mati. Pergantian tahun baru 2020 di Australia pun tidak dirayakan dengan meriah akibat bencana ekologis. Kasus kebakaran hutan yang ekstrim di Australia ini dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor utama. Ketiga faktor ini adalah cuaca yang panas, kering serta berangin. Australia mengalami cuaca terpanas dan terkering yang menyebabkan terjadinya kemarau lebih lama.

Australia kala itu mencapai suhu udara tertinggi sepanjang sejarah yang dampaknya mendorong evapurasi dan memperkuat kekeringan. Tren hujan pun mengalami penurunan, khususnya di beberapa wilayah. Pada 18 Desember, Australia juga memasuki hari terpanas sepanjang sejarah mereka. Kala itu, suhu udara rata-rata di Australia hampir mencapai 42 derajat Celcius.

Peristiwa kebakaran pernah terjadi di kota Surakarta. Musibah kebakaran salah satunya terjadi pada hari Sabtu 27 Desember 2014, di lokasi pasar Klewer. Seperti informasi dari Solopos (2014), api membakar kawasan barat pasar Klewer tepatnya di blok D yang terhubung dengan Jalan Supit Urang. Api mulai terlihat sekitar pukul 20.00 WIB di blok tersebut. Untuk memadamkan api, petugas pemadam kebakaran mengerahkan lima mobil pemadam ke lokasi kebakaran. Musibah kebakaran di pasar Klewer itu tentu saja menimbulkan kerugian yang cukup besar. Anggota pemadam kebakaran memiliki peran yang sangat vital dalam mengatasi musibah kebakaran yang terjadi. Selain itu kebakaran besar yang tercatat di Indonesia terjadi pada tahun 1982-1983 di Pulau Kalimantan. Pada peristiwa kebakaran hutan ini menyebabkan 3,6 juta hektar lahan hutan musnah dilahap api dengan kerugian mencapai lebih dari Rp. 6 Triliun. Kebakaran hutan ini berdampak sangat besar terhadap manusia dan makhluk hidup lainnya mengingat Kalimantan adalah salah satu penyumbang oksigen terbesar di dunia.

Usaha dalam menekan korban kebakaran agar tidak terlalu banyak menelan korban jiwa manusia, tentu saja dengan memaksimalkan peran dari anggota pemadam kebakaran. Anggota pemadam kebakaran harus memiliki karakter positif dalam dirinya. Karakter positif yang dimaksud antara lain tanggung jawab, disiplin, religius, kerja keras, peduli sosial, serta cinta tanah air.

Karakter religius dan peduli sosial perlu dimiliki oleh anggota pemadam kebakaran agar memiliki akhlak yang baik dan rasa empati kepada orang lain. Karakter religius dan peduli sosial perlu dimiliki oleh setiap individu. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:9) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain masyarakat yang membutuhkan (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:10). Anggota pemadam kebakaran harus menerapkan karakter religius dan peduli sosial dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Sejarah damkar yang dulu dikenal “Branwir” dari Bahasa Belanda: *Brandweer* bermula pada tahun 1873, dimana terjadi kebakaran besar di Kramat Kwitang, dan residen sekarang Gubernur DKI Jakarta mengeluarkan peraturan (*reglement*) pada tahun 1915 dengan nama *Reglement op de Brandweer in de Afdeeling stad Vorsteden van Batavia*. Suatu kejadian penting yang patut selalu diingat adalah peristiwa diberikannya suatu tanda penghargaan kepada *Brandweer Batavia* oleh mereka yang mengatasnamakan kelompok orang betawi. Tanda penghargaan tersebut diberikan dalam bentuk ”Prasasti” pada tanggal 1 Maret 1929, bertuliskan ”Tanda Peringatan Brandweer Batavia 1919-1929” tanda penghargaan tersebut diberikan sebagai wujud terimakasih atas dharma bakti para petugas pemadam kebakaran.

Tingkah laku altruism adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Seseorang yang altruis ini bisa merugikan diri sendiri karena membutuhkan pengorbanan baik itu materi,

waktu, tenaga, tanpa imbalan sama sekali. Seseorang yang altruis lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri, mereka rela menolong dan memberikan apa yang mereka miliki meskipun terkadang orang tersebut dalam keadaan kesusahan dan membutuhkan bantuan itu sendiri mereka rela menolong tanpa memikirkan alasan kenapa harus menolong.

Petugas pemadam kebakaran adalah petugas atau dinas yang dilatih dan bertugas untuk menanggulangi kebakaran. Petugas pemadam kebakaran selain terlatih untuk menyelamatkan korban dari kebakaran, mereka juga dilatih untuk menyelamatkan korban kecelakaan lalu lintas, gedung runtuh, dan lain-lain. Petugas pemadam kebakaran mencegah, melawan dan memadamkan api serta memberikan bantuan dalam keadaan darurat lainnya, melindungi kehidupan dan harta benda serta melakukan upaya penyelamatan. Petugas kebakaran mempunyai tugas menanggapi/ bereaksi ketika alarm kebakaran berbunyi dan panggilan bantuan lainnya, seperti mobil dan kecelakaan industri, ancaman bom dan keadaan darurat lainnya. Mengawasi dan memadamkan api dengan menggunakan perlengkapan yang dikerjakan oleh tangan dengan kemampuan tenaga tertentu dan pemadaman dengan bahan kimia. Memadamkan api khusus dan menggunakan perlengkapan khusus di perusahaan industri. Menyelamatkan orang-orang dari gedung yang terbakar, tempat kecelakaan dan orang-orang yang terperangkap dalam situasi berbahaya. Mencegah atau membatasi penyebaran bahaya zat/bahan ketika terjadi kebakaran dan kecelakaan. Petugas pemadam kebakaran memberitahukan kepada masyarakat tentang pencegahan kebakaran slogan "pantang pulang sebelum padam" yang menjadi ciri khas pemadam kebakaran. Petugas mengorbankan kepentingan diri sendiri dan keluarga demi

menyelamatkan korban yang mengalami kebakaran, mengutamakan keselamatan orang lain daripada keselamatan diri sendiri saat terjadi kebakaran. Perilaku altruisme yang dimiliki oleh setiap petugas pemadam kebakaran menjadikan tugas mereka cepat selesai dan meminimalisir terjadinya korban jiwa. Meskipun saat terjadi kebakaran bahaya selalu mengintai mereka dan bahkan nyawa petugas dipertaruhkan dalam memadamkan kebakaran yang terjadi. Petugas pemadam kebakaran merupakan pahlawan bagi korban kebakaran terlebih lagi saat ada korban yang terjebak dalam kobaran api, para petugas dengan berani berusaha menyelamatkan korban yang terjebak didalam.

Dengan gaji golongan tiga yang berkisar tiga samapai empat juta dan tunjangan resiko yang diberikan oleh Pemkot Surakarta yang sangat minim yaitu kurang dari lima ratus ribu dan itu tidak sesuai dengan resiko kerja yang dihadapi oleh para pemadam kebakaran. Jika ada laporan kebakaran, petugas pemadam kebakaran tidak spontan bergerak, tetapi pemadam mengkonfirmasi terlebih dahulu tentang laporan kebakaran tersebut, mereka mengkonfirmasi terlebih dahulu dengan meminta nomer telepon rumah yang bisa dipastikan dan bukan nomer telepon genggam yang biasanya usil dan meresahkan para petugas pemadam. Petugas akan langsung percaya jika yang melapor berita kebakaran itu adalah institusi yang bisa mempertanggung jawabkan dan dijamin tentang keaslian laporan tersebut seperti Polisi, TNI, pejabat setempat dan anggota pemadam kebakaran. Dimana jika kebakaran yang dilaporkan pada petugas tidak langsung ditanggapi dan menunggu konfirmasi terlebih dahulu akan kebenaran kebakaran, maka hal ini akan mengakibatkan terjadinya keterlambatan untuk memadamkan api. Dimana keterlambatan dalam bencana kebakaran pasti akan

sangat merugikan pihak korban, terutama apabila terjadi korban jiwa dalam kebakaran tersebut.

Dalam setiap regu minimal terdapat empat orang didalamnya meliputi satu orang driver dan satu orang ketua regu dan yang lainnya menjadi anggota pemadam kebakaran. Kewajiban regu yaitu pengecekan peralatan termasuk didalamnya pengecekan air didalam tangki. Dan pengecekan bahan bakar pada kendaraan. Semua personil harus dalam keadaan siap, dalam satu hari terdapat dua pergantian *shift* dan setiap regu yang berjaga bertugas selama 12 jam, dari jam 7 pagi sampai jam 7 malam, dan shift kedua dari jam 7 malam sampai jam 7 pagi, sehingga petugas pemadam kebakaran bertugas 7 x 24 jam dan tidak ada libur dalam bertugas demi menjaga keamanan warga apabila terjadi kebakaran. Urgensinya bahwa semua operator adalah personil yang membutuhkan kualifikasi untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Apabila tidak memiliki kualifikasi sesuai dengan bidangnya dapat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas.

Latihan dan pengembangan mempunyai berbagai manfaat karir jangka panjang yang membantu karyawan untuk bertanggung jawab lebih besar diwaktu yang akan datang. Pelatihan dan pengembangan diperlukan baik oleh pegawai baru maupun yang sudah berpengalaman. Meskipun karyawan baru telah menjalani orientasi komprehensif mereka jarang melaksanakan pekerjaan dengan memuaskan, mereka harus dilatih dan dikembangkan dalam bidang tugas-tugas tertentu. Begitu juga para karyawan lama telah berpengalaman mungkin memerlukan latihan untuk mengurangi atau menghilangkan kebiasaan kerja yang

buruk atau untuk mempelajari keterampilan baru yang akan meningkatkan prestasi kerja mereka.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2009 Tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan tujuan pelatihan dan pendidikan teknis fungsional Penanggulangan Kebakaran adalah:

1. Merekrut, meningkatkan mutu dan kemampuan baik dalam bidang substansi penanggulangan kebakaran serta kepemimpinan yang dinamis.
2. Membangun dan meningkatkan semangat kerjasama dan tanggung jawab sesuai dengan fungsinya dalam organisasi instansi pemadam kebakaran.
3. Meningkatkan kompetensi teknis pelaksanaan pekerjaan.

Meninjau dari hal tersebut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Bidang Pemadam Kebakaran menyadari bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan petugas pemadam kebakaran dan instansi menyadari betul bahwa mereka membutuhkan petugas-petugas pemadam kebakaran yang berkualitas untuk mendukung fungsi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah, untuk itu banyak aspek yang dibutuhkan, salah satunya adalah Sumber Daya Manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan penanggulangan bencana.

Resiko yang dimiliki oleh petugas Pemadam Kebakaran adalah hilangnya nyawa disaat melaksanakan tugasnya saat terjadi kebakaran. Pemadam kebakaran adalah pekerjaan dengan resiko tinggi berupa luka-luka dan penyakit akibat kerja yang dapat mengakibatkan cacat dan kematian. Resiko yang paling banyak dialami oleh petugas pemadam adalah luka bakar. Petugas pemadam memiliki resiko lebih besar dalam perjalanan dan ketika berada di lokasi kebakaran

dikarenakan listrik, suhu panas dan api. Tetapi sampai saat ini petugas pemadam kebakaran belum mempunyai asuransi jiwa.

Petugas pemadam kebakaran sebagai individu yang bekerja dan telah menemukan pemaknaan kerjanya akan menjadikan pekerjaannya tersebut sebagai bagian dari peran hidupnya yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan kerja dan meningkatkan inisiatif partisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan atau organisasi di mana individu bekerja. Bekerja mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, oleh karena itu menganggap pekerjaannya ini penting, petugas akan berusaha terlibat dalam setiap proses perjalanan pekerjaannya karena adanya rasa tanggung jawab dalam diri petugas terhadap pekerjaannya. Sementara pemaknaan kerja yang merujuk pada norma sosial sebagai bagian dari hak dan kewajiban individu dan masyarakat di mana petugas pemadam kebakaran menyadari dirinya sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai hak untuk mendapatkan pekerjaan dan sebaliknya mempunyai kewajiban untuk bekerja demi mempertahankan kehidupannya.

Selain itu, jika di lihat dari penilaian masyarakat umum mengenai peran kerja petugas pemadam kebakaran yang dianggap sebagai salah satu pekerjaan yang sentral dan penting dalam masyarakat, sehingga mendapatkan penilaian positif dan pengakuan pekerjaan yang tinggi.

Konsep hak dan kewajiban ini bersumber dari kewajiban personal terhadap lingkungan organisasi maupun lingkungan sosial yang berkembang. Jika dikaitkan pada cangkupan yang lebih luas yaitu perspektif sosial dan kultur nasional yang mempunyai peran yang besar pada petugas pemadam kebakaran memaknai pekerjaannya. Seperti yang diungkapkan Marx (1867) dan Weber

(1904) mengenai keadaan sosial-politik berupa kapitalisme dan industrialisme yang mempengaruhi hubungan individu dengan pekerjaannya. Konsep inilah yang dapat mempengaruhi kecenderungan orientasi petugas pemadam kebakaran memandang kegiatan bekerjanya. Selain itu pemaknaan kerja juga menghasilkan pandangan seberapa penting tujuan dan nilai yang individu cari melalui pekerjaannya. Hal ini kembali pada motivasi awal individu memilih menjadi seorang petugas pemadam kebakaran, pengetahuan mengenai deskripsi pekerjaan yang didapatkan selama mengikuti pelatihan dan kerja lapangan serta banyak faktor lain seperti kondisi kerja, kesempatan untuk berkembang dan gaji. Selain itu adanya motivasi internal dalam bekerja yang mengarah pada derajat perasaan positif individu terhadap performa selama bekerja, selama individu merasakan pengalaman kerjanya bermakna, kemungkinan meningkatkan motivasi kerja semakin besar karena merasa pekerjaannya berharga.

Sementara faktor gaji atau tunjangan finansial juga bisa mempengaruhi pemaknaan petugas pemadam kebakaran terhadap pekerjaannya, ada hubungan yang kuat antara intensif finansial dengan motivasi kerja. Terakhir, menemukan makna kerja menghasilkan peran-peran dalam bekerja, yaitu sejauh mana petugas pemadam kebakaran mengevaluasi dan mengidentifikasi bekerja dari berbagai peran dan fungsi. Petugas pemadam kebakaran mempunyai peran profesionalnya sebagai bagian dari organisasi, yang mempunyai tugas utama untuk mengantisipasi dan menangani kebakaran dan bencana lainnya dan peran upah yang didapatkan dari bekerja.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah di uraikan, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“ Konsep Diri Pemadam Kebakaran Studi Interaksi Simbolik Di Pos Wilayah UPT Selatan Jl. Caringin Kota Bandung”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah konsep diri petugas pemadam kebakaran studi interaksi simbolik di pos wilayah UPT selatan jl. Caringin kota Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian orang terdekat terhadap petugas pemadam kebakaran?
2. Bagaimana penilaian masyarakat terhadap petugas pemadam kebakaran?
3. Bagaimana penilaian komunitas atau kelompok terhadap petugas pemadam kebakaran?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukan penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Komunikasi dan untuk mengumpulkan data,

menganalisis, mengetahui, mewawancarai dan menjelaskan mengenai Konsep Diri Petugas Pemadam Kebakaran Studi Interaksi Simbolik di Pos Wilayah UPT Selatan Jl. Caringin Kota Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan studi yang dilakukan untuk memenuhi dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui penilaian orang terdekat terhadap petugas pemadam kebakaran.
2. Untuk mengetahui penilaian masyarakat terhadap petugas pemadam kebakaran.
3. Untuk mengetahui penilaian komunitas atau kelompok terhadap petugas pemadam kebakaran.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat. Dari data informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.5.1 Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat filosofis yaitu:

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran mengenai komunikasi untuk mengetahui konsep diri seseorang.
2. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pandangan mengenai konsep diri petugas pemadam kebakaran.

1.5.2 Manfaat Akademis

Berikut manfaat akademis dengan adanya penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi terutama dalam kajian tentang konsep diri.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian dibidang Ilmu Komunikasi.

1.5.3 Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis dengan adanya penelitian ini:

1. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan dalam membuat karya tulis dan melakukan penelitian, serta menambah wawasan tentang konsep diri, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan positif yang belum banyak diketahui oleh masyarakat mengenai konsep diri petugas pemadam kebakaran.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi acuan untuk para peneliti berikutnya yang memiliki pembahasan yang serupa yakni konsep diri petugas pemadam kebakaran studi interaksi simbolik.